

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar bersosial, karena anak mulai bergaul untuk pertama kalinya dengan lingkungan keluarga. Anak membutuhkan dukungan dari lingkungan, dukungan sosial yang diterima anak dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat anak menganggap bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan serta dihargai oleh orang lain. Sejalan dengan itu Sigelman & Shaffer (dalam Yusuf, 2012) berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*universe*) atau suatu sistem sosial yang terpancang (terbentuk) dalam sistem sosial yang lebih besar.

Hubungan rumah tangga tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan. Kadang-kadang adakalanya terjadi hal-hal yang secara sengaja atau tidak sengaja menghambat keharmonisan hubungan keluarga seperti konflik antara suami-istri. Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik (Sri Lestari, 2012). Menurut Dwyer konflik dalam sebuah hubungan antar individu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik (dalam Desi & Nailul, 2019). Dalam keluarga yang intensitas bertemu dan ketergantungan satu sama lain terjadi setiap hari, dapat membuat anggota satu dengan yang lainnya semakin erat. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidaklah sedikit diantara anggota keluarga, hal tersebut dianggap wajar karena konflik tersebut terjadi karena perbedaan pendapat antara anggota keluarga dalam menjalani kehidupan keluarga sehari-hari.

Salah satu akibat yang dapat ditimbulkan dengan adanya konflik antar suami istri adalah perceraian. Menurut Hurlock (2011) perceraian merupakan penyelesaian perkawinan apabila pihak suami dan istri sudah tidak menemukan jalan keluar atas permasalahannya yang tidak membuahkan kebahagiaan atas perkawinannya. Senada dengan Hurlock, Ramdhani & Krisnani (2019) berpendapat bahwa perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya, dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

Ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk bercerai, mulai dari kurangnya komunikasi antara suami dan istri. Kurangnya komunikasi ini juga terjadi karena beberapa faktor seperti kemampuan intelektual yang tidak seimbang, perbedaan kepribadian dan lain sebagainya, selain itu kurangnya komitmen juga bisa menjadi penyebab beberapa individu memutuskan untuk bercerai hal ini terjadi karena kurangnya kesiapan untuk menerima kenyataan yang diperoleh ketika sudah menikah, hal tersebut meliputi kebiasaan, sifat asli, hingga tanggung jawab yang besar. Selanjutnya yang paling penting adalah keuangan yang timpang. Dimana keuangan merupakan hal yang paling penting dalam keluarga. Dalam keluarga keuangan sangat penting, karena dari kurangnya keuangan seseorang dapat melakukan tindakan pidana, seperti mencuri, merampok, atau bahkan KDRT. Hal ini lah yang menjadi penyebab beberapa orang memutuskan untuk bercerai

Dampak perceraian bagi suami adalah kurangnya komunikasi dengan anak setelah bercerai dan adanya penyesuaian kembali. Kurangnya komunikasi dengan anak setelah cerai dapat menyebabkan penderitaan secara emosional. Banyak peneliti membuktikan bahwa ayah merasa tidak senang dengan adanya pengurangan waktu bersama anak. Kurangnya komunikasi dan kedekatan dengan anak dapat menyebabkan suami menjadi ayah yang gagal bagi anak mereka. Kurangnya komunikasi juga dapat

berdampak pada sedikitnya dukungan ayah yang dapat diterima oleh anak, berbeda dengan sebelum terjadinya perceraian.

Perceraian yang terjadi pada suami istri, dengan apapun alasannya akan berakibat buruk bagi anak, walaupun dalam kasus tertentu perceraian dianggap sebagai alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan pernikahan yang buruk (Amelia, 2008). Dampak perceraian yang didapat oleh anak dapat menyebabkan anak merasa tidak aman, merasa adanya penolakan dari keluarga, marah, merasa sedih, kesepian, bahkan menyalahkan diri sendiri. Perceraian orangtua dapat meningkatkan permasalahan perilaku anak tertentu akan berbeda sesuai dengan usia anak. (Amanto, 2000) menemukan bahwa terdapat kesenjangan kesejahteraan psikologis yang meningkat antara remaja dan dewasa awal (12 – 21 tahun). Perceraian orang tua dapat menimbulkan beberapa masalah ketika mereka dewasa nanti seperti rendahnya sosial ekonomi. Kondisi-kondisi setelah perceraian dapat memberikan tekanan secara mental bagi anak sehingga dapat menghambat perkembangan anak baik secara emosi ataupun sosial.

Apabila anak tidak mendapat pengasuhan yang baik dalam keluarga, maka perkembangannya akan terlambat serta anak akan cenderung berkelakuan kurang baik. Dalam hal ini, anak korban perceraian juga mendapat respon negatif dari masyarakat sehingga anak merasa bahwa dirinya di kucilkan oleh masyarakat dan teman sebaya. Dalam hal ini, keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam proses pengasuhan. Kehadiran orang tua memungkinkan adanya rasa kebersamaan, sehingga memudahkan orang tua untuk melaksanakan pendidikan serta mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan di taati dalam perilaku (Yusuf, 2002). Selain itu, perceraian mengakibatkan guncangan emosional bagi anak. Hal tersebut disebabkan karena pemikiran anak terpusat pada masalah orang tuanya. Dengan demikian, hal tersebut akan mengganggu proses perkembangan anak dan berdampak pada tingkah laku anak tersebut, yaitu berkaitan dengan pembentukan identitas yang sehat. Dalam hal ini dapat

dikatakan bahwa, anak korban perceraian akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, lingkungan baru yang dimaksud adalah lingkungan tanpa kehadiran ayah, ibu, dan ataupun keduanya.

Menurut (Santrock,2003) bahwa semua perbedaan pada remaja di sebabkan oleh perbedaan struktur keluarga, seperti tidak adanya ayah pada satu keluarga. Namun demikian, struktur keluarga (seperti kehadiran dan ketidakhadiran sang ayah) hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja di dalam keluarga orang tua tunggal. Banyak dijumpai individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun masyarakat. Konflik yang terjadi selama perceraian orang tua akan menambah unsur stress dan cemas bagi individu pada remaja karena dipaksa untuk membuat pilihan-pilihan yang membuat mereka tidak nyaman.

Masa remaja seringkali disebut masa transisi yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perkembangan selama masa remaja mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Syamsu Yusuf mengungkapkan terkait dengan keberfungsian keluarga, seiring perkembangannya ada keluarga yang semakin kokoh dan keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (*disfungsional*). Salah satu ciri disfungsi tersebut adalah perceraian orang tua, perceraian akan berdampak kurang baik terhadap kepribadian anak. Hal ini terungkap dalam hasil penelitian beberapa ahli, seperti: Mc Dermoot, Moorison, Offord, dkk., dalam Syamsu Yusuf bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri: 1) berperilaku nakal, 2) mengalami depresi, 3) melakukan hubungan seksual secara aktif, 4) kecenderungan terhadap obat terlaran. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, berantakan (*broken home*) merupakan faktor penentu bagi perkembangannya kepribadian anak yang tidak sehat. (2014:44)

Dapat disimpulkan bahwa remaja *broken home* cenderung mengalami banyak masalah emosional, moral, medis dan sosial. Kondisi

keluarga akan menentukan bentuk penyesuaian diri pada remaja. Remaja adalah individu yang tidak lepas dari perkembangan dan pertumbuhan, tetapi bila tugas-tugas perkembangan ada yang terganggu, maka remaja tidak akan mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal seperti yang diharapkan. Namun, kenyataannya sekarang kondisi yang dialami remaja ialah kondisi keluarga yang berantakan atau dikenal dengan *broken home*. Hurlock menyatakan bahwa, Perkembangan yang dialami remaja di antaranya perkembangan sosial. Tugas perkembangan masa remaja yang sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan teman sebaya khususnya lawan jenis, orang dewasa di luar keluarga dan sekolah. Salah satu ciri-ciri dari masa remaja adalah masa remaja sebagai usia bermasalah. (2003:208)

Hal ini berarti pada usia remaja permasalahan semakin kompleks dan mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi permasalahan mereka tersebut. Usia remaja adalah di mana mereka berada di bangku sekolah menengah atas (SMA). Permasalahan-permasalahan yang dialami remaja tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti: fisik, psikis, kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional, lingkungan dan penentuan kultural. Salah satunya permasalahan keluarga (*broken home*) dan lingkungan sosial.

Garden (dalam Ihromi, 2004) menyatakan bahwa kesedihan yang dialami seorang anak akibat orang tuanya yang bercerai sangatlah mendalam, sehingga sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orang tuanya dan menilai orang tuanya yang pergi tidak menyayanginya. Selanjutnya Tasnim (2002) secara rinci menjelaskan bahwa apa yang dirasakan anak ketika orang tuanya bercerai merasa tidak aman, merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi, merasa sedih dan kesepian, merasa ingin marah, merasa kehilangan dan merasa bersalah karena penyebab orang tuanya bercerai. Kondisi kejiwaan semacam ini sering dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang tidak wajar, seperti suka mengamuk, menjadi kasar dan tindakan agresif yang lain, atau menjadi

pendiam dan tidak mau bergaul. Selain itu dukungan dari keluarga besar, sekolah, teman-teman, guru, dan lingkungan di sekitar anak juga memberikan pengaruh yang penting agar anak merasa nyaman dan aman.

Selain hal tersebut perceraian juga berdampak pada masalah ekonomi. Hurlock (2011) menyatakan bahwa salah satu dampak perceraian adalah masalah ekonomi, dimana seseorang yang bercerai tentunya akan mengalami kekurangan secara finansial untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Bagi seorang perempuan yang bercerai tentunya memiliki beban tersendiri untuk tetap melanjutkan hidupnya dan keluarganya, terutama bagi perempuan yang memiliki anak, berpisah dengan suami tentunya membuat seorang wanita harus mencari nafkah untuk kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya. Tak jarang wanita yang bercerai lebih memutuskan untuk bekerja diluar negeri sebagai TKI. Hal tersebut tentunya sudah dipikirkan secara matang-matang dikarenakan seseorang yang memutuskan untuk bekerja diluar negeri mengharuskan ia untuk meninggalkan keluarganya di Indonesia.

Fenomena orang tua yang bekerja sebagai TKI hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Orang tua yang telah bercerai dan memilih bekerja menjadi TKI adalah hal yang biasa ditemukan pada masyarakat di Bangkalan dengan harapan yang akan ditemukan hidup lebih baik di daerah tempatnya bekerja. Anak-anak yang ditinggalkan orang tua bekerja, terlebih lagi ditinggal bekerja diluar negeri membuat anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tua secara maksimal, sehingga berakibat pada interaksi anak yang larut pada pergaulan mereka sendiri. Remaja sudah mulai menunjukkan eksistensi dirinya tetapi mudah untuk terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, anak membutuhkan dukungan dan bimbingan untuk memfilter pergaulan maupun menghadapi masalah.

Orang tua yang bekerja sebagai TKI menimbulkan terjadinya kontrol yang lemah terhadap anak-anaknya. Anak-anak mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Sehingga muncul sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma akibat

kurangnya perhatian dan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan pernyataan tante KN berikut ini:

“semenjak orangtuanya bercerai dan ditinggal bekerja diluar negeri membuat anak ini sering keluar malam, gak tau waktu”

Dari pernyataan diatas bahwa dikatakan dampak perceraian yang terjadi membuat salah satu subjek menunjukkan perilaku sering keluar malam dan lupa waktu, tak jarang juga sampai jarang pulang kerumah.

Pada ulasan diatas realitas pergaulan ini muncul dari interaksi keseharian anak usia remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pergaulan di luar rumah, remaja melakukan identifikasi hal yang tidak ditemui dirumahnya, dengan cara meniru dengan melihat, mendengar, merasakan dan menghadapi berbagai peristiwa yang selama ini belum pernah diketahui sebelumnya. Remaja masa yang sedang mencari identitas dirinya dengan mencoba sesuatu yang baru dalam dirinya. Remaja memiliki kecenderungan cepat terpengaruh ke dalam pergaulan yang negatif. Kurangnya penerapan disiplin efektif dan kurangnya kasih sayang dari orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja (Ihromi, 2004).

Untuk mengetahui lebih jelas alasan yang melatarbelakangi orang tua memilih bekerja di luar negeri. Seperti yang dijelaskan oleh tante (KN) menyatakan bahwa :

“tujuan ibu KN bekerja diluar negeri yaitu untuk masa depan anaknya yang sekarang dia asuh. Setelah bercerai dengan suaminya, ibu KN memutuskan untuk bekerja diluar negeri untuk memenuhi kebutuhan anaknya.. Alasan lain karena sangat susah mencari pekerjaan/uang di dalam negeri. Memang sangat disayangkan jika anak tidak bisa di asuh oleh salah satu orang tua akan tetapi kebutuhan untuk biaya sekolah cukup banyak.. Keadaan yang membuat ibu KN meninggalkan anaknya bersama saya.”

Dari pernyataan tante Kn di atas, dapat dikatakan bahwa ibu KN bekerja di luar negeri adalah untuk masa depan anak. Yang mana setelah perceraian dengan suaminya ibunya bertekad untuk mencari kehidupan yang lebih baik. KN di tinggal ibunya pergi ke luar negeri dari ia berumur 17 tahun sampai sekarang. KN di asuh oleh tantenya.

Dalam mengasuh tante KN diberi uang setiap bulannya untuk membesarkan KN sementara ibunya bekerja di luar negeri :

“saya yang ngasuh dan menjaga KN juga diberi uang bulanan untuk kebutuhan sekolahnya mbk”.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, tante Kn menyatakan bahwa ibu KN semenjak bekerja diluar negeri sudah mampu memenuhi kebutuhan sekolah, sehingga dapat di ketahui bahwa alasan utama ibunya bekerja di luar negeri karena faktor ekonomi.

Menurut Adrian (2010) perceraian bagi anak adalah tanda kematian keutuhan keluarganya, rasanya separuh diri anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orangtua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam, perasaan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan akan merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah. Dari pernyataan tersebut tentunya perceraian mampu memiliki pengaruh dalam psikologis anak, Dampak yang bisa terjadi pada anak remaja dari pasangan bercerai biasanya dari segi psikis seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri, sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan. Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orangtua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian.

Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orangtua dan anak. Tercipta sebagai orang tua mereka tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak. Pada tahun pertama setelah perceraian, orang tua menjadi

kurang dekat dengan anaknya, meski banyak waktu tersedia untuk itu. Dampak yang bisa terjadi pada anak remaja dari pasangan bercerai, biasanya dari segi psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri. Sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan. Pentingnya penyesuaian diri dalam hal ini agar individu dapat mengatasi hambatan-hambatan dan ketidaknakan yang dialami dan nantinya akan membuat individu dapat menerima serta mengontrol dirinya untuk menjadi pribadi yang baik, sehat dan sukses dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai penyesuaian diri remaja, perceraian orang, orangtua bekerja diluar negeri, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin lebih mengkaji tentang “Penyesuaian Diri Remaja Pasca Perceraian Orangtua yang Ditinggal Bekerja di Luar Negeri”.

1.2 Signifikasi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pembahasan penyesuaian diri pada anak, baik dalam penelitian yang akan peneliti lakukan maupun dalam penelitian terdahulu terdapat kesamaan dan perbedaan baik dari subjek dan metode serta tujuan penelitian.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Suwita (2016) mengenai penyesuaian diri pada anak dengan judul “Tingkat Penyesuaian Diri Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Studi pada panti asuhan Baiturrahmah Desa Rimbo Panjang Km.17 Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar)”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwita menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri anak terhadap lingkungan memiliki skor 609, terhadap teman memiliki skor 627, terhadap pengasuh memiliki skor 592 dan terhadap sekolah memiliki skor 498, dengan hasil rekapitulasi keseluruhan jawaban responden didapatkan skor 2326 dengan kategori sangat tinggi. Persamaan dalam penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Suswita menggunakan metode penelitian dengan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan penelitian kualitatif.

Kedua, jurnal psikologi yang berjudul pengaruh dari perceraian orang tua terhadap kualitas orang tua-anak dan prestasi anak pada awal masa dewasa, oleh Alva Handayani. Dengan menggunakan metode kuantitatif, kesimpulannya sifat hubungan orang dewasa dengan ayah atau ibu mereka menunjukkan hubungan paling kuat dengan perceraian orang tua. Dari sudut pandang orang tua individual, perceraian berarti bahwa kita perlu mempunyai hubungan yang baik dengan keturunan kita sendiri yang sudah besar, dan berusaha menghentikan upaya orang tua yang sedang mempertimbangkan perpisahan. Persamaan dalam penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai perceraian orang tua. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Alva Handayani menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan penelitian kualitatif.

Ketiga, dilakukan oleh Ani Susanti & Erlina Listyanti Widuri (2013) dengan judul “Penyesuaian Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak”. Subjek penelitian ini yaitu pada tiga anak TK di dua lembaga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-Kanak adalah faktor psikologis, pengalaman belajar, lingkungan sekitar, pola asuh orang tua/keluarga. Penyesuaian diri anak TK diawali dengan adanya kecemasan dari anak saat berpisah dari orang tuanya. Adapun persamaan dalam penelitian dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri pada anak dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam teknik pengumpulan data dan sama-sama menggunakan teknik wawancara semi struktur.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian, yaitu: Bagaimana penyesuaian diri pada remaja pasca perceraian orangtua yang ditinggal bekerja di luar negeri?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada remaja pasca perceraian orangtuayang ditinggal bekerja di luar negeri.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya wawasan dan wacana dalam pengetahuan ilmu psikologi perkembangan terutama mengenai penyesuaian diri pada remaja. Selain itu juga penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan bisa dijadikan referensi bagi penelitian yang berminat dalam mengkaji masalah remaja yang mengalami orang tua bercerai yang ditinggal bekerja di luar negeri.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat Bagi Partisipan

Agar mampu memecahkan masalah sendiri, mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan keluarga.

1.5.2.2 Bagi keluarga

diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam memahami bagaimana pentingnya untuk memikirkan psikologis anak pasca perceraian dan ditinggal bekerja di luar negeri sehingga anak tidak lagi merasakan kekurangan kasih sayang.

1.5.2.3. Bagi masyarakat

Dihararapkan penelitian ini bermanfaat kepada masyarakat dalam memahami mengenai psikologis anak-anak yang orangtuanya bercerai dan ditinggal orangtu bekerja, sehingga sedikit banyak dapat menggantikan peran orangtua mengenai pemberian perhatian.

1.5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun panduan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang *penyesuaian diri pada remaja* juga tentang perceraian orangtua dan ditinggal bekerja di luar negeri, khususnya pada usia remaja.